

**PUISI *BLUE MOON* KARYA CECEP SYAMSUL HARI; SUATU KAJIAN
SEMANTIK, SINTAKSIS DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

Oleh:

Sitti Aida Azis & Ririn Sabriadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail: bunda.ipass@gmail.com & ririnsabriadi00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan puisi *Blue Moon* karya *Cecep Syamsul Hari* dalam aspek semantik dan sintaksis, serta pengimplemetasian ke dalam dunia pendidikan. Metode dalam penelitian ini adalah kajian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena lain yang berhubungan dengan teks puisi, mengumpulkan data dan mengolah data dalam rangka menjawab permasalahan; menggunakan telaah kepustakaan dari berbagai macam sumber. Sumber data pustaka berupa data primer yang berisi objek material. Data dikumpulkan, dikelompokkan, dan dikaji secara deskriptif. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang ditemukan dalam pilihan puisi *Blue Moon* Karya *Cecep Syamsul Hari* meliputi (1) aspek semanti dan sintaksis, Semantik terdapat makna **konotasi** yang dominan dan penggunaan majas **metafora, personifikasi**. Sintaksis adalah **kakafoni** (2) Implementasi dalam dunia pendidikan adalah terdapat nilai yang diperoleh dalam puisi tersebut yaitu nilai moral dan religius.

Kata Kunci: *semantic sintaksis, implimentasi, dunia, pendidikan*

PENDAHULUAN

Puisi adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dan sepele dalam kata, yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami, dan menghayati dunia yang lebih besar dan lebih dalam. Sementara itu, puisi adalah sistem tanda tingkat kedua yang mempergunakan sistem tanda tingkat pertama yang berupa bahasa tertentu. Sistem tanda tingkat pertama itu, diorganisasikan sesuai dengan konvensi tambahan yang mencari arti-arti dan efek-efek lain yang dimiliki prosa biasa. Menginterpretasi sebuah puisi yang didalamnya terdapat tanda-tanda (bahasa) yang memiliki makna tersendiri di balik tanda-tanda tersebut. (Ahmad, 2015; Azis, 2013; Padi, 2013).

Salah satu masalah pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan adalah siswa tidak menyukai puisi karena minimnya pengetahuan tentang puisi, tidak semua guru bahasa Indonesia mengajarkan puisi karena tidak menyukai sastra (puisi), keterbatasan media di

sekolah, dan minimnya bahan ajar. Guru hanya bergantung pada contoh-contoh karya sastra yang ada pada buku teks.

Hal yang mendasari puisi *Blue Moon* karya Cecep Syamsul Hari dijadikan objek dalam penelitian ini didasari dua alasan. *Pertama*, Cecep Syamsul Hari adalah seorang penyair yang produktif dengan karya-karyanya sampai sekarang. *Kedua*, memilih puisi yang sarat dengan kultur (budaya) sebagai bahan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Pemilihan puisi ini akan dianalisis berdasarkan aspek semantik dan sintaksis. Diselanjutnya dikontekskan dalam dunia pendidikan.

Dengan begitu, puisi *Blue Moon* dianggap representatif dalam kajian ilmu Linguistik dan sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan, contoh budaya yang sangat menarik yang seharusnya diimplementasikan dalam dunia pendidikan yaitu budaya saling menghargai antara semua warga sekolah, pembelajaran sastra hadir sebagai wahana untuk mewujudkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif. Data penelitian adalah bahasa sebagai sistem tanda yang mengandung makna. Objek material adalah “Puisi *Blue Moon* karya Cecep Syamsul Hari”. Yang meliputi: (a) Aspek Puisi adalah bagian kajian dari sebuah puisi yang berkaitan dengan sintaksis dan semantik. (b) Pengaplikasian dalam dunia pendidikan, yaitu hasil penelitian akan diaplikasikan dalam pembelajaran sastra sebagai manfaatnya dalam dunia pendidikan. Data diperoleh dengan teknik inventarisasi dan teknik, catat. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Semantik Puisi *Blue Moon* Karya Cecep Syamsul Hari

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna/arti yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis lain dari representasi. Dengan kata lain, semantik adalah studi tentang makna. Semantik biasanya berhubungan dengan dua aspek lain: sintaks,

pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, dan pragmatis, penggunaan praktis simbol oleh rakyat dalam konteks tertentu. (Kurniawan, 2015)

Dengan begitu, semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji arti atau makna serta lambang-lambang yang memberi tanda pemaknaan yang memunyai kedudukan ilmu yang sama dengan cabang ilmu bahasa lainnya. Selanjutnya aspek dalam Semantik terdiri atas makna denotasi, konotasi dan majas, sebagaimana yang mewarnai puisi *Blue Moon* dalam kajian berikut ini. (Chaer, Abdul. 1994; Djajasudarma, 1993; Griffiths, 2006; Kridalaksanan, 1993; Tarigan, 1985).

Makna Denotasi dan Konotasi

Puisi *Blue Moon* karya Cecep Syamsul Hari, sebagai kajian analisis terlebih dahulu akan ditampilkan teks puisi sehingga lebih jelas arah uraian fokus yang dimaksud. Untuk lebih jelasnya diperhatikan berikut ini.

Blue Moon

Bulan biru
jatuh dalam lautan
jadi rumpon bagi ikan-ikan
dan jembatan raksasa bagi bunga
dan rumputan laut
Malam lelap dalam kamar yang gelap
tanpa cerita menjelang tidur:
Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja
di bumi, anak-anak kehilangan mimpi

“Malam begitu sering menangis, kini”
katamu, seraya lepas menatap laut luas
Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir
bagai sungai musim kemarau
jauh di masa kecilmu,
ia begitu dalam membekaskan kenangan
1991-1999

Puisi *Blue Moon* karya Cecep Syamsul Hari, menggambarkan suatu keadaan yang dihadapi *aku-lirik* dan *sosok-mu*. Tidak tertera nama merujuk sebuah kota atau tempat. *Blue Moon* merupakan indeks yang menjelaskan suatu kabar atau kejadian. *Blue Moon* merujuk

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

pada fenomena alam tidak lazim dan berbagai mitos seperti perasaan manusia berubah menjadi lebih sensitif. *Blue Moon* bermakna konotasi suatu peristiwa yang menyebabkan suasana malam lebih gelap, lebih sepi, dan menyedihkan. Suatu peristiwa yang disayangkan oleh tokoh dalam puisi yaitu *sosok-mu* dan *aku-lirik*.

Bulan biru/ jatuh dalam lautan/ jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan/ laut merupakan kalimat memiliki makna konotasi dan denotasi. *bulan biru* merupakan arti harfiah *blue moon*. Jika mengacu makna *bulan* dan *biru* konvensional, maka *bulan biru* mengasosiasi pada sesuatu yang agung dan murni. *Bulan* adalah benda langit. *biru* adalah warna bukan hasil campuran. Dalam kalimat ini, *bulan biru* diinterpretasi sebagai mimpi dan harapan (karena bulan bersinar ketika malam), ataupun cita-cita yang notabenehnya merupakan fitrah manusia. Kalimat ini menjelaskan *bulan biru* tidak lagi berada di tempatnya. Hal itu dijelaskan predikat kedua dan objek pertama serta predikat ketiga dan objek kedua denotasi yaitu *jadi rumpon bagi ikan-ikan dan jambangan raksasa bagi bunga dan rumputan laut*. Sebagaimana yang ditulis oleh Alwi (2007), *rumpon* adalah tempat tinggal atau berkumpul (berbiak) ikan yang sengaja dibuat orang dari tumpukan batu (di sungai) atau benda bekas seperti becak. Sementara *jambangan raksasa* adalah jambangan berukuran besar. *Jambangan* adalah tempat menaruh bunga hias.

Malam lelap/ dalam kamar yang gelap/ tanpa cerita menjelang tidur:/ Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja/ merupakan kalimat yang memiliki makna konotasi dan denotasi. *malam* sebagai subjek denotasi yang mengacu pada waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. *lelap* sebagai predikat pertama denotasi yang berarti keadaan nyenyak ketika tidur. Dalam kalimat ini suasana malam dijelaskan tidak lagi memiliki ketenangan dan cenderung menyeramkan atau angker. Hal itu dijelaskan keterangan konotasi *dalam kamar yang gelap*. *kamar yang gelap* adalah frasa atributif terdiri dari *kamar* sebagai nomina, *yang* sebagai penghubung, dan *gelap* sebagai adjektiva. Alwi (2007) mengistiahkan, *kamar* adalah ruang bersekat yang (tertutup) dinding yang menjadi bagian rumah atau bangunan (biasanya disekat atau dibatasi empat dinding). Sementara *gelap* adalah tidak ada cahaya, kelam, tidak terang. Dalam kalimat ini pun muncul suasana malam yang sepi *tanpa cerita menjelang tidur* yang memiliki makna denotasi. Adapun pelengkap dari cerita menjelang tidur tersebut adalah kisah *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang*

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

manja sehingga untuk menemukan makna diperlukan pengetahuan khusus mengenai tokoh *Nini Anteh* dan *kucing hitamnya yang manja* yang akan dibahas di bagian majas dan diperjelas di bagian intertekstual.

di bumi,/ anak-anak kehilangan mimpi/merupakan klausa yang memiliki makna denotasi. Dikatakan klausa karena mengandung relevansi makna sebab-akibat dengan kalimat sebelumnya yaitu suasana malam yang kehilangan ketenangan, sepi, dan cenderung angker. Klausa ini menjelaskan suatu akibat. Mengapa *anak-anak?*, mengapa *mimpi*? Hadirnya subjek *anak-anak* bukan semata hanya anak-anak yang terkena dampak. *mimpi* sebagai objek denotasi dalam puisi ini dapat juga berarti cita-cita yang notabeneanya keinginan luhung yang dipupuk dalam pikiran pada masa kanak-kanak.

“Malam begitu sering menangis, kini”/ katamu, seraya lepas menatap laut luas/ merupakan kalimat yang memiliki makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini kembali menegaskan suasana malam yang kehilangan ketenangan, sepi, dan angker sehingga menimbulkan kesan menyedihkan sebagaimana yang dikatakan *sosok-mu*. Hal itu dijelaskan oleh frasa endosentrik apositif *begitu sering* yang menyatakan makna keseringan dan verba *menangis* yang menyatakan perbuatan. Dalam kalimat ini *menangis* merujuk pada ungkapan kesedihan yang sering dirasakan *sosok-mu*. Adapun *seraya lepas menatap laut luas* menjelaskan kegiatan *sosok-mu* saat mengungkapkan hal tersebut. *menatap laut luas* kembali menguatkan latar *aku-lirik* dan *sosok-mu* serta seolah representasi dari menekuri *bulan biru* yang telah jatuh lalu hilang.

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir/ bagai sungai musim kemarau merupakan kalimat yang memiliki makna denotasi. Kalimat ini menjelaskan kegiatan *aku-lirik* yang mencoba menghapus atau meringankan kesedihan *sosok-mu*. Kesedihan yang tercipta dari suasana malam saat itu. Adapun *airmatamu* sebagai objek pertama menandakan kesedihan mendalam dan tertahan. Hal itu dijelaskan dengan adanya perbandingan antara *airmatamu yang bergulir* dan *sungai musim kemarau* yang dihubungkan kata pembanding *bagai*. *sungai musim kemarau* merujuk pada keadaan *sungai* sebagai objek kedua ketika *musim kemarau*.

jauh di masa kecilmu,/ ia begitu dalam membekaskan kenangan merupakan klausa yang memiliki makna denotasi. Dikatakan klausa karena mengandung relevansi makna

sebab-akibat dengan kalimat sebelumnya. Klausa ini menjelaskan suatu sebab. Selain suasana malam yang berubah nampaknya ada sebab lain yang mengakibatkan *sosok-mu* bersedih. Penyebab itu adalah *ia*. Dalam klausa ini, *ia* adalah subjek yang merujuk pada sosok di masa lalu *sosok-mu* yang telah hilang dan tidak mudah dilupakan. Hal itu ditegaskan oleh predikat denotasi *begitu dalam membekaskan* dan *kenangan* sebagai objek denotasi yang merujuk pada suatu kesan tersendiri dalam ingatan.

Bahasa Kias

Bahasa kias atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Abrams, 1981). Sementara Luxemburg (1989) menjelaskan bahwa bahasa kias (kiasan) sering dipandang sebagai ciri khas bagi jenis sastra yang disebut puisi. Sekalipun ada puisi yang hampir tidak menampilkan kiasan-kiasan, tetapi dalam banyak sajak kiasan itu penting bagi susunan makna.

Kiat penyair untuk mengungkapkan perasaannya atau menggambarkan pikirannya ke dalam rangkaian kata-kata pada bait-bait puisi. Bahasa kias merupakan salah satu unsur kepuhitan dalam puisi. Memahami bahasa kias berarti: memahami makna puisi. Bahasa kias artinya dalam KBBI ialah bahasa yang memergunakan kata-kata yang tersusun dan artinya sengaja disimpangkan dengan maksud agar memperoleh kesegaran dan kekuatan ekspresi. Kata kias mengandung arti *perbandingan, ibarat, contoh yang telah terjadi* (Alwi, 1994).

Bulan biru/ jatuh dalam lautan/ jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan laut merupakan kalimat pertama yang menggunakan **metafora, personifikasi, hiperbola, dan sinekdoke pars pro toto**. *bulan biru* memiliki dua kemungkinan makna untuk diinterpretasi. Pertama, *bulan biru* sebagai “*Once in a Blue Moon*”. Kedua, *bulan biru* sebagai frasa metaforik atau frasa mengandung metafora. Kehadiran *biru* menjadi unsur *vehicle* atau pembanding dari unsur *tenor* atau yang dibandingkannya yaitu *bulan*. Makna *bulan* konvensional bersanding dengan makna *biru* konvensional. *Bulan* adalah benda langit yang berada di atas. *biru* adalah warna yang bukan hasil campuran. Masing-masing makna saling berjalanan menciptakan makna baru yaitu sesuatu yang agung dan murni. Sesuatu itu bisa saja cinta-kasih, mimpi dan harapan, ataupun

cita-cita yang notabeneanya merupakan fitrah manusia. *bulan biru jatuh* mengandung personifikasi. *Jatuh* adalah turun ke bawah dengan cepat karena tarikan gravitasi bumi, biasanya menimbulkan rasa sakit bagi manusia. Dalam kalimat ini *bulan biru* dibandingkan dengan hal biasa terjadi dalam hidup manusia untuk menciptakan suatu impresi yang dramatis.

jatuh dalam lautan/jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan/ laut/ mengandung hiperbola dan sinekdoke pars pro toto. Hiperbola nampak pada proses jatuhnya *bulan biru* lalu menjadi *rumpon* dan *jambangan raksasa*. Tersirat hal yang berlebihan. Pertama, proses jatuhnya benda langit biasanya menyebabkan suasana mencekam karena langit akan lebih gelap dan terasa getaran keras pada permukaan bumi, tetapi dalam kalimat ini justru digambarkan dengan suasana yang cenderung lembut bahkan melankoli. Kedua, proses perubahan benda langit menjadi materi bumi biasanya memakan waktu ribuan tahun, tetapi dalam kalimat ini proses tersebut hilang dan waktu lebih singkat. Sinekdoke pars pro toto nampak pada hadirnya *rumpon bagi ikan-ikan dan jambangan raksasa bagi bunga dan rumputan laut*. Ada upaya menjelaskan keadaan kedalaman laut dengan menyebutkan sebagian benda dan makhluk yang berada di dalamnya.

Malam lelap/ dalam kamar yang gelap/ tanpa cerita menjelang tidur:/ Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja/ merupakan kalimat kedua yang menggunakan personifikasi, sinekdoke totum pro parte, dan alusi. *Lelap* adalah keadaan nyenyak, pulas, dan tidak sadarkan diri dalam tidur yang dialami manusia. *malam* dibandingkan dengan hal biasa terjadi dalam hidup manusia. Mengapa demikian? Jika membaca kalimat ini secara utuh, maka akan semakin jelas bahwa *malam* bukan *malam* yang dipahami secara konvensional. Dalam kalimat ini, *malam* mengandung sinekdoke totum pro parte yang menyatakan keseluruhan untuk mengungkapkan sebagian aktifitas yang terjadi di malam hari. Sebagaimana yang diketahui, umumnya manusia menggunakan waktu malam untuk beristirahat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan masih ada yang berkegiatan atau bahkan baru memulai pekerjaannya.

Malam begitu sering menangis, kini” katamu, seraya lepas menatap laut luas merupakan kalimat ketiga yang menggunakan personifikasi dan sinekdoke totum pro parte. *menangis* adalah suatu bentuk pengungkapan perasaan sedih, kecewa, dan terharu dengan

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

meneteskan air mata yang dilakukan oleh manusia. *malam* dibandingkan dengan hal yang biasa terjadi dalam hidup manusia. Mengapa demikian? Jika membaca kalimat ini secara utuh, maka akan semakin jelas bahwa *malam* bukan *malam* yang dipahami secara konvensional. Dalam kalimat ini, *malam* mengandung sinekdoke totum pro parte yang menyatakan keseluruhan untuk mengungkapkan sebagian. Dalam kalimat ini, *malam* memiliki arti suasana yang murung dan waktu yang selalu menguras perasaan sedih bagi *sosok-mu*.

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir bagi sungai musim kemarau merupakan kalimat keempat yang menggunakan simile. Suatu majas yang melakukan perbandingan langsung atau eksplisit. Hal itu ditandai dengan adanya salah satu preposisi penghubung yaitu *bagi*. *Airmata sosok-mu* dibandingkan dengan keadaan *sungai* pada *musim kemarau*. Pada musim kemarau sungai umumnya mengalami kekeringan. Volume air mengalir menjadi sedikit bahkan tak ada. Terkadang air yang tersisa di sela batu-batu sungai nampak jernih namun hanya menetes. Keadaan suasana demikian sering menggugah perasaan perih karena setetes air seolah hanya dapat dipandang tanpa dirasakan apalagi menghilangkan dahaga. Efek keperihan seperti itu seolah ingin dihadirkan untuk menggambarkan kesedihan mendalam yang dialami *sosok-mu*.

Majas yang sering muncul dalam puisi “Blue Moon” adalah personifikasi dan sinekdoke. Kehadiran dua majas yang dominan itu nampaknya menunjukkan ciri gaya bahasa penyair. Personifikasi muncul pada tiga kalimat, yaitu *bulan jatuh* pada kalimat pertama, *malam lelap* pada kalimat kedua, dan *malam menangis* pada kalimat ketiga. Penyair kerap menggunakan pengumpaan benda mati sebagai manusia.

Sama halnya dengan personifikasi, sinekdoke pun muncul pada tiga kalimat, yaitu pars pro toto *rumpon bagi ikan-ikan dan jambangan raksasa bagi bunga dan rumputan laut* pada bait pertama, totum pro parte *malam* pada bait kedua, dan totum pro parte *malam* pada bait ketiga. Penyair kerap menggunakan majas pertautan yang menyebutkan sebagian (dalam hal ini beberapa benda laut: *rumpon, ikan-ikan, jambangan raksasa, bunga, rumputan laut*) untuk menyatakan keseluruhan (keadaan di dasar lautan) atau sebaliknya menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. *Malam* yang notabenehnya waktu yang umum dan memiliki kesan suasana berbeda tergantung latar kehidupan masing-masing individu, ditarik

oleh penyair ke medan makna yang lebih pribadi. untuk menjelaskan. Dalam puisi ini *malam* menjadi waktu yang menguras perasaan sedih karena selalu menghadirkan suasana murung bagi *aku-lirik* dan *sosok-mu*.

Aspek Sintaksis Puisi *Blue Moon* Karya Cecep Syamsul Hari

Jika dilihat bentuk tipografinya, puisi “*Blue Moon*” terdiri dari enam bait dengan jumlah masing-masing larik berbeda. Bait pertama enam larik, bait kedua empat larik, bait ketiga dua larik, bait keempat dua larik, bait kelima dua larik, dan bait keenam dua larik. Bait pertama, kedua, keempat, dan kelima diawali huruf kapital meski tanpa tanda baca final yang terletak di akhir larik. Akan tetapi, terdapat tanda baca koma, tanda baca penjelas atau perinci, dan tanda baca yang menandai satu-satunya dialog atau kalimat langsung pada bait keempat.

Bulan biru/ jatuh dalam lautan/ jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan/ laut merupakan bait pertama sekaligus kalimat pertama. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *bulan biru* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik atributif dengan *biru* sebagai atributnya dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna alat). *jatuh* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna kejadian atau peristiwa). *dalam* sebagai preposisi (menyatakan makna letak). *lautan* sebagai keterangan merupakan nomina (menyatakan makna tempat). *jadi rumpon* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *jadi* verba dan *rumpon* nomina (menyatakan makna perubahan langsung). *bagi* sebagai preposisi (menyatakan makna tujuan). *ikan-ikan* sebagai objek pertama merupakan frasa bilangan karena menyatakan objek yang banyak (menyatakan makna penerima). *dan* sebagai preposisi (menyatakan makna penghubung setara). *jambangan raksasa* sebagai predikat ketiga merupakan frasa endosentrik atributif dengan *raksasa* sebagai atributnya dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna pengenal). *bagi* sebagai preposisi (menyatakan makna tujuan). *bunga* sebagai objek kedua merupakan nomina (menyatakan makna penerima). *dan* sebagai preposisi (menyatakan makna penghubung setara). *rumpun laut* sebagai objek ketiga merupakan nomina (menyatakan makna penerima).

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Malam lelap/ dalam kamar yang gelap/ tanpa cerita menjelang tidur/ Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja adalah bait kedua sekaligus kalimat kedua. Diawali huruf kapital dan tidak diakhiri tanda baca final tapi terdapat tanda baca penjelas. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *malam* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *lelap* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna keadaan). *dalam* sebagai preposisi (menyatakan makna letak). *kamar yang gelap* sebagai keterangan pertama merupakan frasa endosentrik atributif dengan *gelap* sebagai atributnya (menyatakan makna tempat). *tanpa* sebagai preposisi (menyatakan makna penghubung tidak setara). *cerita* sebagai keterangan kedua merupakan nomina (menyatakan makna alat). *menjelang tidur* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari dua verba (menyatakan makna perbuatan). *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* sebagai pelengkap terdiri dari kata depan, *Nini Anteh* merupakan nomina karena merujuk nama tokoh, dan *kucing hitamnya yang manja* merupakan frasa endosentrik atributif terdiri dari nomina *kucing hitamnya* karena merujuk nama tokoh dan adjektiva *manja* (menyatakan makna alat).

di bumi, anak-anak kehilangan mimpi merupakan bait ketiga sekaligus klausa rapatan. Dikatakan klausa rapatan karena tidak diawali huruf kapital meski terdapat tanda baca koma di akhir larik pertama dan mengandung relevansi makna sebab-akibat yang kuat dengan kalimat sebelumnya atau bait kedua. Juga hanya memiliki satu predikat saja. Kendati demikian, secara tipografi bait ini berdiri sendiri seolah memiliki penekanan tersendiri. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *di bumi* sebagai keterangan dan frasa depan karena terdiri dari *di* preposisi penanda tempat dan *bumi* nomina (menyatakan makna tempat). *anak-anak* sebagai subjek dan frasa bilangan karena menyatakan sesuatu yang banyak (menyatakan makna penderita). *kehilangan* sebagai predikat merupakan nomina (menyatakan makna keberadaan). *mimpi* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna alat). Selain sebagai klausa rapatan, klausa ini tergolong klausa lengkap, klausa positif, dan klausa nominal.

a lepas menatap laut luas merupakan bait keempat sekaligus kalimat ketiga. Diawali huruf kapital pada dialog atau kalimat langsung dan terdapat tanda baca koma, meski tidak ada tanda baca final di akhir. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *malam* sebagai subjek pertama merupakan nomina (menyatakan makna alat). *begitu sering* sebagai keterangan

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

pertama merupakan frasa endosentrik apositif karena kedua unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan unsurnya mampu saling menggantikan (menyatakan makna keseringan). *menangis* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *kini* sebagai keterangan kedua merupakan nomina (menyatakan makna waktu). *katamu* sebagai subjek kedua merupakan klitika karena terdiri dari *kata+mu* (menyatakan makna pelaku). *seraya* sebagai preposisi (menyatakan makna perbuatan bersamaan). *lepas menatap* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *lepas* adjektiva dan *menatap* verba (menyatakan makna perbuatan). *laut luas* sebagai objek merupakan frasa endosentrik atributif dengan *luas* atributnya (menyatakan makna tempat).

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir bagai musim kemarau merupakan bait kelima sekaligus kalimat keempat. Diawali dengan huruf kapital meski tanpa tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kuseka pelan-pelan* sebagai subjek dan predikat terdiri dari kata *aku+seka* maka subjek dan predikat terdapat dalam satu frasa nominal sedangkan *pelan-pelan* sebagai adjektiva dan menyatakan makna caranya berada terpisah (menyatakan makna pelaku dan perbuatan). *airmatamu* sebagai objek pertama terdiri dari *airmata+kamu* merupakan klitika (menyatakan makna penderita). *yang bergulir* sebagai keterangan merupakan frasa nominal karena preposisi diikuti verba (menyatakan makna keadaan). *bagai* sebagai preposisi (menyatakan makna pembandingan). *sungai* sebagai objek kedua merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *musim kemarau* sebagai keterangan kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna tempat dan waktu).

jauh di masa kecilmu, ia begitu dalam membekaskan kenangan merupakan bait keenam sekaligus klausa rapatan. Dikatakan klausa rapatan karena tidak diawali huruf kapital meski terdapat tanda baca koma di akhir larik pertama dan mengandung relevansi makna sebab-akibat dengan kalimat sebelumnya atau bait kelima. Juga hanya memiliki satu predikat saja. Kendati demikian, secara tipografi bait ini berdiri sendiri seolah memiliki penekanan tersendiri. Klausa rapatan ini memiliki konstruksi yaitu *jauh di masa kecilmu* sebagai keterangan merupakan frasa eksosentrik karena tidak memiliki kesamaan distribusi antar unsurnya dan frasa depan karena terdapat kata depan *di* sebagai penanda (menyatakan makna

waktu). *ia* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *begitu dalam membekaskan* sebagai predikat terdiri merupakan frasa verbal karena didominasi verba *membekaskan* (menyatakan makna keadaan). *kenangan* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna alat).

Dengan begitu, puisi “*Blue Moon*” termasuk ke dalam jenis puisi yang naratif. Puisi tersebut cenderung memiliki gaya tutur menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian.

Implementasi dalam Pendidikan

Hasil kajian ini berimplementasi dalam dunia pendidikan peneliti berhubungan dengan SK KD dalam sebuah pembelajaran sastra di sekolah yaitu Dalam kurikulum KTSP tahun 2006 tentang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah kelas X semester I, salah satu standar kompetensinya adalah “Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung” (SK.5). Kompetensi dasarnya “Mengungkapkan isi puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung (KD.5.2). Indikatornya adalah “siswa mampu mengungkapkan ide pengarang dengan menganalisis isi suatu puisi dengan baik dan benar.” Hal yang sama diungkapkan oleh Qayyim al-Jauzizah bahwa Sebuah perasaan dilukiskan kedalam karya sastra, karya hati ataupun jiwa menjadi jauh beretika dan berestetika dalam menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain. Dengan begitu, puisi tersebut mengandung makna yang sangat bermanfaat dalam perkembangan karakter peserta didik, puisi tersebut mengajarkan nilai moral.

Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk membentuk sikap, moral, dan watak murid yang berbudi luhur. Dahulu para murid diberikan pelajaran Budi Pekerti untuk mencapai tujuan tersebut. Namun sekarang pelajaran itu telah ditiadakan karena banyak mengubah kepribadian murid menjadi kepribadian yang lebih baik dan bermoral.

Mengacu dari makna bahasa kias dalam puisi biru malam terdapat beberapa pesan moral yang seharusnya disampaikan kepada peserta didik. Ambillah misalnya, *biru* dari penggalan judul puisi tersebut, adalah warna yang bukan hasil campuran. Masing-masing makna saling berjalanan menciptakan makna baru yaitu sesuatu yang agung dan murni.

Sesuatu itu bisa saja cinta-kasih, mimpi dan harapan, ataupun cita-cita yang notabeneanya merupakan fitrah manusia.

KESIMPULAN

Puisi *Blue Moon* karya Cecep Syamsul Hari sangat dominan menghadirkan makna konotasi melalui imaji penglihatan (visual) dari fenomena alam, wujud benda, atau gerakan yang berada di sekitarnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dominasi isotopi alam dan isotopi gerakan. Dari segi kias, puisi tersebut sangat didominasi oleh *metafora dan personifikasi*. Sementara aspek Sintaksis, gaya tutur puisi cenderung menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Sementara, kecenderungan musikalitas puisi atau unsur bunyi yang terdapat dalam puisi Cecep Syamsul Hari adalah *kakafoni*. Dominasi kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga selalu menyiratkan ekspresi suasana muram dan melankoli pada setiap puisi. Ditinjau dari implemtasi dalam pendidikan adalah menanamkan moral yang baik yaitu menghindarkan penyakit hati seperti: iri dengki, kecemburuan sosial, sombong, hasut, ria dan pelit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A. Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York Holt, Rinehart and Winston Ahmad, Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Alwi, Hasan. 2007. . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azis, Sitti Aida. 2013 *Apresiasi Puisi*. Makassar : Alauddin University Press.
- Biantoro, Biarmy. 2015. “*Mengungkap 4 Kejadian Mistis di Balik Kemunculan Blue Moon*”. 16 Maret 2018 dalam <http://www.merdeka.com>.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- Griffiths, Patrick. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Britain: Edinburgh University Press

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Miswanto, MA, Agus (2012). *Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Kreidler, C. W. *Introducing english semantics*. London and New York: Routledge

Luxemburg, J.V, Mielke W.G. Weststeijn. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksanan, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, Aris. 2015. “Pengerian Semantik dan Contoh Lengkapnya” 15 Maret 2018 dalam <http://www.gurupendidikan.co.id>

Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta : CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.

Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.